

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah kelompok penduduk yang berada dalam kisaran usia 10 hingga 19 tahun. Pada fase ini, individu mengalami masa pubertas yang mencakup peristiwa seperti menstruasi pertama (*menarche*) pada perempuan sebagai salah satu tanda perkembangan. *Menarche* adalah fase pertama dari menstruasi yang ditandai oleh perubahan fisiologis, termasuk perubahan dalam aspek fisik dan mental. Berbeda dengan transformasi bertahap lain yang menyertai masa pubertas, *menarche* terjadi secara mendadak dan mencolok tanpa adanya peringatan sebelumnya. Perubahan-perubahan ini dapat memicu timbulnya kecemasan, tergantung pada informasi yang diperoleh dan kemampuan beradaptasi individu. Oleh karena itu, pengalaman *menarche* memberikan kesan yang signifikan bagi sebagian besar perempuan muda. (Suyanti et al., 2022)

Masalah yang dihadapi oleh remaja putri, khususnya di negara berkembang, adalah kurangnya pemahaman mereka tentang menstruasi atau *menarche*. Sebagian besar remaja putri yang telah mengalami *menarche* masih belum tahu bagaimana menjaga kebersihan selama menstruasi. Kurangnya pengetahuan tentang menstruasi pada remaja putri dapat berdampak negatif pada kesiapan mereka menghadapi fase ini dalam perkembangan mereka. (Rahmawati et al., 2023)

Ketidakhahaman mengenai *menarche* dapat menimbulkan kecemasan berkelanjutan, dan mungkin mengalami penurunan prestasi akademis, depresi,

dan isolasi sosial. Kurangnya persiapan menghadapi *menarche* dapat menyebabkan masalah fisik, seperti personal hygiene yang buruk yang dapat meningkatkan risiko infeksi saluran kemih, ketidakaturan menstruasi, dan bahkan penghentian menstruasi. (Rodiyah et al., 2023)

Data global menunjukkan bahwa sebanyak 76,3% dari populasi remaja di seluruh dunia umumnya mengalami stres ketika mengalami *menarche*. Data tambahan menunjukkan bahwa sekitar 54% remaja putri mengalami rasa cemas selama *menarche*, yang mengakibatkan mereka tidak dapat melibatkan diri dalam aktivitas sehari-hari dengan teman sebaya seperti biasanya. (Listiani et al., 2020)

Data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok populasi terbesar di dunia, sehingga memerlukan perhatian khusus. Berdasarkan Badan Pusat Statistik tahun 2022, jumlah remaja putri di Indonesia dalam rentang usia 10-19 tahun mencapai 21.503.956 jiwa. Di Provinsi Jawa Barat, pada tahun yang sama, jumlah penduduk remaja putri usia 10-19 tahun tercatat sebanyak 3.894.467 jiwa. Remaja putri usia 10-19 tahun di Kabupaten Tasikmalaya adalah 145.871 jiwa. Jumlah remaja putri usia 10-19 tahun di Kecamatan Sukaraja tahun 2022 sebesar 8.080 jiwa. (Disdukcapil Jawa Barat, 2023)

Menurut Kemenkes RI 2019 dalam *HealthCare Nursing Journal* umur kejadian *menarche* di Indonesia rata-rata terjadi pada umur 12,4 tahun dengan prevalensi 60%, pada usia 9-10 tahun sebanyak 2,6%, usia 11-12 tahun sebanyak 30,3%, dan pada usia 13 tahun sebanyak 30%. Sisanya mengalami *menarche* di atas umur 13 tahun. (Rahmawati et al., 2023)

Berdasarkan hasil penelitian Suriati & Ilmawati pada tahun 2019 dengan judul Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Menstruasi Terhadap Kecemasan Menghadapi *Menarche* Pada Siswi Kelas Lima (V) menyebutkan bahwa responden mengalami kekhawatiran karena kurangnya pengetahuan mengenai menstruasi pertama atau *menarche*. Kekhawatiran ini menyebabkan tingkat kecemasan yang bervariasi, mulai dari tingkat ringan sebesar 9.7%, tingkat sedang sebesar 25.8%, hingga tingkat berat mencapai 54.8%. Bahkan, ada responden yang mengalami kepanikan sebesar 9.7%, mungkin karena kurangnya pemahaman mengenai tindakan yang harus diambil ketika menghadapi menstruasi pertama (*menarche*) di masa yang akan datang. (Suriati & Ilmawati, 2019)

Kesiapan menghadapi *menarche* dapat ditingkatkan melalui pemberian informasi dan perhatian khusus terhadap remaja putri melalui penerapan Asuhan Kebidanan Kesehatan Reproduksi sesuai dengan Permenkes No. 28 tahun 2017 pasal 21 ayat 1 yakni dalam pelaksanaan praktik kebidanan sesuai dengan wewenangnya, seorang bidan memberikan penyuluhan terkait kesehatan reproduksi perempuan. Salah satu tujuan dari penyuluhan ini adalah untuk mempersiapkan remaja putri menghadapi *menarche*. Bidan memberikan pendidikan kesehatan mengenai menstruasi dan perawatannya sedini mungkin, dengan harapan informasi yang diberikan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif kepada remaja putri dalam mengelola perubahan fisik dan kesehatan reproduksi yang mereka alami. (Purbowati et al., 2021).

Menurut hasil wawancara pada studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 5 Februari 2024 di SDN Cibogo, Kabupaten Tasikmalaya,

mendapati jumlah remaja putri usia 10-12 tahun sebanyak 20 orang. Sebanyak 8 orang remaja putri (40%) sudah mengalami *menarche* dan 12 remaja putri (60%) belum mengalami *menarche*. Rata-rata remaja putri *menarche* pada usia 10 sampai 12 tahun. Hasil penyebaran kuesioner dan wawancara terbuka yang dilakukan terhadap 12 orang remaja putri yang belum mengalami *menarche*, menunjukkan bahwa sebanyak 7 orang remaja putri (58,5%) mengalami kecemasan, perasaan takut, bingung, gelisah, dan tidak siap menghadapi *menarche*, bahkan tidak mengetahui apa yang harus dilakukan saat *menarche* akibat kurangnya informasi mengenai *menarche* maupun menstruasi. Sedangkan 5 orang remaja putri (41,5%) mengatakan siap menghadapi *menarche* karena sudah memiliki pengetahuan terkait persiapan menghadapi *menarche* dari keluarga.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan “Asuhan Kebidanan Pada Nn. S Usia 10 Tahun Dalam Persiapan Menghadapi *Menarche* di Desa Janggala Kabupaten Tasikmalaya”

1.2 Tujuan Penulisan

1.2.1 Tujuan Umum

Mampu melaksanakan asuhan kebidanan pada remaja putri dalam persiapan menghadapi *menarche* dengan memperhatikan pemberdayaan perempuan dan keluarga.

1.2.2 Tujuan Khusus

- a) Dapat melakukan pengkajian data subjektif pada Nn. S usia 10 tahun dalam persiapan menghadapi *menarche* di Desa Janggala, Kabupaten

Tasikmalaya dengan memperhatikan pemberdayaan perempuan dan keluarga.

- b) Dapat melakukan pengkajian data objektif pada Nn. S usia 10 tahun dalam persiapan menghadapi *menarche* di Desa Janggala, Kabupaten Tasikmalaya dengan memperhatikan pemberdayaan perempuan dan keluarga.
- c) Dapat mengidentifikasi analisa data pada Nn. S usia 10 tahun dalam persiapan menghadapi *menache* di Desa Janggala, Kabupaten Tasikmalaya dengan memperhatikan pemberdayaan perempuan dan keluarga.
- d) Dapat melakukan penatalaksanaan dan perencanaan pada Nn. S usia 10 tahun dalam persiapan menghadapi *menarche* di Desa Janggala, Kabupaten Tasikmalaya dengan memperhatikan pemberdayaan perempuan dan keluarga.
- e) Dapat melakukan pendokumentasian asuhan kebidanan pada Nn.S usia 10 tahun dalam persiapan menghadapi *menarche* di Desa Janggala, Kabupaten Tasikmalaya dengan memperhatikan pemberdayaan perempuan dan keluarga.

1.3 Manfaat Penulisan

1.3.1 Bagi Klien

Meningkatnya pengetahuan Nn. S tentang kesehatan reproduksi khususnya dalam mempersiapkan *menarche* dengan memperhatikan pemberdayaan perempuan dan keluarga.

1.3.2 Bagi Pelaksana

Dengan melakukan asuhan kebidanan pada remaja putri dalam persiapan menghadapi *Menarche*, diharapkan menambah wawasan, keterampilan, dan pengalaman dalam memberikan asuhan khususnya mengenai *menarche* pada remaja putri dengan memperhatikan pemberdayaan perempuan dan keluarga.

1.3.3 Bagi Lembaga

a. Lembaga Praktik

Sebagai data atau bahan evaluasi bagi lahan praktik dalam melakukan asuhan kebidanan pada remaja putri dalam persiapan menghadapi *menarche* dengan memperhatikan pemberdayaan perempuan dan keluarga.

b. Lembaga Edukatif

Sebagai sumber referensi, sumber bacaan dan bahan Pustaka di Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya mengenai “Asuhan Kebidanan Pada Nn. S Usia 10 Tahun dalam Persiapan Menghadapi *Menarche* di Desa Janggala Kabupaten Tasikmalaya” dengan memperhatikan pemberdayaan perempuan dan keluarga.